

KORELASI PENGELOLAAN MASJID DAN PEMBERDAYAAN UMAT DI KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR

THE CORRELATION BETWEEN MOSQUE MANAGEMENT AND COMMUNITY EMPOWERMENT IN JEMBER REGENCY EAST JAVA

Rosidin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Kota Semarang
Email: nazalnifa@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 3 Maret 2019, Naskah direvisi tanggal 19 April 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap bagaimana korelasi pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat di Kabupaten Jember Jawa Timur. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 100 responden yang tersebar pada 20 masjid Jami. Hasil analisis menunjukkan: pertama, pengelolaan masjid berkategori baik dengan nilai *mean* 77,7 yang mencapai di atas 56%. Kedua, pemberdayaan umat berkategori baik pada mean 66,2 mencapai di atas 52%. Ketiga, pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat menunjukkan korelasi yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,743. Keempat, pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat di Kabupaten Jember sebesar 44,5% dengan koefisien regresi positif, artinya bahwa dinamika pemberdayaan umat dipengaruhi oleh dinamika pengelolaan masjid.

Keywords: relasi, masjid, pengelolaan, pemberdayaan, umat

Abstract

This paper aims to reveal how the correlation between mosque management and community empowerment in Jember Regency, East Java. Quantitative research approach involving 100 respondents spread over 20 Jami mosques. The results of the analysis show: first, the mosque management are well categorized with a mean value of 77.7 which reaches above 56%. Second, the community empowerment was categorized as good at the mean of 66.2 reaching above 52%. Third, the correlation between mosque management and community empowerment showed a strong correlation with a correlation value of 0.743. Fourth, the influence of mosque management on community empowerment in Jember Regency is 44.5% with a positive regression coefficient, meaning that the dynamics of empowerment of the people is influenced by the dynamics of mosque management.

Keywords: relations, mosque, management, empowerment, community

PENDAHULUAN

Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasulullah SAW. Tercatat dalam sejarah perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah, sesampai beliau di Madinah beliau menetapkan pusat kegiatan di sudut kota yang hanya ditandai batas-batasnya dengan

membangun masjid yang sangat sederhana, beratapkan ranting dan dahan kering, di sudutnya terdapat sebongkah pokok pohon kurma sebagai tempat imam dan khatib berdiri. Di tempat tersebut Rosul banyak menerima wahyu, ayat-ayat yang turun kemudian dicatat, dihafal, dipahami, dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Tempat tersebut juga sebagai tempat bermusyawarah bersama para sahabat

beliau untuk merundingkan langkah-langkah pembinaan mulai dari masalah pribadi, keluarga, dan masyarakat, mulai dari soal agama sampai ke masalah kesejahteraan masyarakat. Dari tempat tersebut dimulai gerakan pendidikan, penerangan, dakwah, ditegakkan peradilan dan sebagai tempat membicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim. (Supardi dan Teuku Amiruddin dalam Marmiati, dkk, 2017: 1)

Belum semua masjid peduli terhadap kebutuhan jemaah, karena pengelola masjid belum memberdayakan potensi jemaahnya. Hasil penelitian Supardi (2001) di 15 masjid dengan menetapkan enam kriteria yaitu: 1) masjid historis; 2) masjid organisasi; 3) masjid kampus; 4) masjid pemerintah; 5) masjid perusahaan; dan masjid umum di kota Yogyakarta, menghasilkan temuan bahwa takmir masjid belum merasa penting untuk mencatat profil jemaah. Dampaknya ketidakmampuan untuk menyusun aktivitas yang dapat memberikan pemberdayaan yang terstruktur, baik bagi umatnya maupun bagi fungsi masjid itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan masih tradisional (*parsial-seremonial*) (Marmiati, dkk, 2017: 2)

Pentingnya peran masjid dalam pemberdayaan umat mengantarkan penulis mengkaji bagaimana korelasi pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat yang ada dalam lingkup masjid itu sendiri. Artikel ini berusaha menjawab hipotesis ada korelasi antara pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat. Selengkapnya bertujuan untuk mengetahui tingkat pengelolaan masjid dan kondisi pemberdayaan umat, korelasi antara pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat, serta pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat di Kabupaten Jember Jawa Timur.

Tinjauan Pustaka

Pengelolaan Masjid

Pengelolaan atau Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Terry & Rue, 2014: 1). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur

berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Yang diatur adalah semua unsur-unsur manajemen yang terdiri dari *men, money, methods, materials, machine and market* (Hasibuan. 2014: 1). Sedangkan pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan. 2014: 2). Manajemen atau pengelolaan masjid merupakan gabungan dari dua kata yaitu manajemen dan masjid, makna sederhananya yaitu manajemen yang dipraktikkan dalam organisasi masjid dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalamnya (Machali & Hidayat. 2016: 5).

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan masjid berbasis masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses atau langkah-langkah yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan melihat kebutuhan masyarakat di lingkungan masjid.

Perencanaan

Terry dan Rue menyatakan perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai (Sulistyaningsih, 2017: 20-21). Perencanaan merupakan kegiatan atau proses membuat rencana yang kelak dipakai perusahaan dalam rangka melaksanakan pencapaian tujuannya. Perencanaan merupakan suatu proses atau salah satu fungsi manajemen yang merupakan salah satu keputusan dalam memperkirakan (mengasumsikan atau memprediksikan tindakan-tindakan) kebutuhan organisasi di masa yang akan datang (Umar. 2003: 36). Perencanaan dalam kajian ini bagaimana masyarakat melihat pengelola masjid dalam menjalankan aktivitas masjid di lingkungannya.

Pengorganisasian

Istilah organisasi menurut Umar (2013) berasal dari kata organum, yang berarti alat, bagian atau komponen-komponen. Dalam manajemen istilah organisasi ada dua arti umum. Yang pertama mengacu pada lembaga atau

kelompok fungsional. Arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian, yaitu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan di antara anggota organisasi (Sulistyaningsih, 2017: 23). *Organizing* atau mengorganisir adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok (Terry & Rue, 2014: 82). Dari fungsi pengorganisasian muncul suatu struktur organisasi yang memperlihatkan arus interaksi dalam suatu organisasi, siapa yang memutuskan, siapa yang memerintah, siapa yang menjawab dan siapa yang melaksanakan (Sulistyaningsih, 2017: 22). Pengorganisasian dalam penelitian ini adalah proses kerja sama pengelola masjid untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan masjid berbasis masyarakat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota pengelola masjid untuk mewujudkan tujuan keberadaan masjid itu sendiri. Pengelola masjid menurut Gomes (2001) adalah institusi atau lembaga yang terdapat dalam masjid yaitu kepengurusan atau takmir masjid. Kepengurusan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah umat beragama sebagai sumber pemasok *input* bagi kepengurusan di rumah ibadah dan sekaligus juga sebagai penerima *output* dari organisasi di dalam masjid tersebut. Dengan kata lain dari umat beragama dilingkungan tersebut pengurus organisasi rumah ibadah memperoleh bahan baik yang berupa fisik maupun non fisik. Dari lingkungan pula organisasi dapat menangkap tujuan, keinginan, kebutuhan, dan harapan Takmir yang lebih tahu bagaimana cara untuk mengambil dan mengolah input-input dari lingkungan tersebut agar mendapatkan output sesuai dengan keinginan publik (Marmiati, dkk, 2017: 6).

Pengawasan

Pengawasan dimaksudkan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan

mengambil tindakan-tindakan korektif. Langkah-langkah pengawasan yaitu: tetapkan ukuran-ukuran, monitor hasil-hasil dan bandingkan dengan ukuran, perbaiki penyimpangan, ubah dan sesuaikan cara-cara pengawasan sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan perubahan kondisi-kondisi, berhubungan selalu selama proses pengawasan (Terry & Rue, 2014: 12). Sehingga yang dimaksud pengawasan di sini adalah pengawasan terhadap apa yang terjadi dan dibandingkan dengan apa yang direncanakan dalam pengelolaan masjid menurut masyarakat / jamaah masjidnya. .

Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan, Djohani (2003) adalah proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*) sehingga terjadi keseimbangan. Pendapat lain bahwa pemberdayaan merupakan sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan (Muhajir, 2017: 760).

Kajian ini melihat peran takmir masjid melakukan upaya pemberdayaan berdasarkan unsur-unsur pemberdayaan seperti yang disampaikan Suharto dalam Muhajir (2017) yaitu Aksesibilitas informasi, partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal (Muhajir, 2017: 762).

Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi, dalam kajian ini adalah aktivitas jamaah (responden) dalam mendapatkan kemudahan informasi melalui prosedur dan mekanisme yang ditetapkan oleh pengurus takmir masjid yang bersangkutan (Maksum, dkk., 2008: 51)

Partisipasi Jamaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi juga berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan,

perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik (Y. Slamet, 1994: 7)

Hessel (2005) mengutip pernyataan Nelson yang menyebutkan adanya dua macam bentuk partisipasi, yaitu Partisipasi horizontal, yaitu partisipasi di antara sesama warga atau anggota masyarakat, di mana masyarakat mempunyai kemampuan berprakarsa dalam menyelesaikan secara bersama suatu kegiatan pembangunan. Partisipasi vertikal, yaitu partisipasi antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, dalam hubungan di mana masyarakat berada pada posisi sebagai pengikut atau klien (Rosidin, 2018: 181). Sehingga, partisipasi yang dimaksud di sini bagaimana pengurus takmir masjid melaksanakan fungsinya dalam memberdayakan jamaahnya.

Akuntabilitas

Akuntabilitas berawal dari pemikiran bahwa, setiap kegiatan harus dipertanggungjawabkan kepada orang atau instansi yang memberi kewenangan untuk melaksanakan suatu program (http://digilib.unila.ac.id/14662/12/BAB_II.pdf, diunduh tanggal 27 Januari 2019). Ini sejalan pendapat Haris (2007), bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber daya publik dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut kebijakan fiskal, manajerial dan program (<http://digilib.unila.ac.id/14662/12/BABII.pdf>, diunduh tanggal 27 Januari 2019)

Kapasitas Organisasi Lokal

Milen mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Sedangkan Morgan merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/ sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan

fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada waktu tertentu (Anni, 2004: 12).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. dimana data yang dikumpulkan berbentuk angka yang mencerminkan kuantitas karakteristik objek yang diamati (Krathwohl, 1993: 29-30).

Populasi penelitian adalah muslim yang menjadi jamaah aktif pada masjid jami' yang menjadi sampel di Kabupaten Jember. Sampel adalah jamaah masjid jami' yang di kelola oleh masyarakat desa di Kabupaten Jember. Adapun teknik pengambilan data dengan random sampling 20 desa dengan asumsi setiap desa mengelola 1 masjid jami' maka ada 20 masjid sebagai sampel. Dengan asumsi 1 masjid jami' minimal mempunyai 100 jamaah aktif, maka terdapat 2.000 jamaah yang dapat dijangkau oleh pengelola masjid. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dipakai perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis (batas ketelitian) sebesar 10% (Sugiarto, 2001 : 62). Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh jumlah minimal sampel (N) adalah 96,42 (dibulatkan 100 sampel). Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 jamaah masjid dari 20 masjid Jami' pada 20 desa terpilih. Sampel diambil secara acak jamaah yang aktif hadir mengikuti kegiatan masjid, termasuk kegiatan Shalat wajib. Proses pengumpulan data lapangan berlangsung dari bulan September sampai bulan November 2017.

Variabel pengelolaan masjid dalam penelitian ini terdiri dari dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan dimensi pengawasan. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian dilakukan terhadap 42 sampel Pada pengujian validitas, batas minimal untuk menyatakan bahwa item valid adalah 0,304.

Uji reliabilitas untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten walaupun dilakukan dua kali. Pengukuran reliabilitas, Ary dkk. (1985) memakai rumus Alpha dari Cronbach, yaitu mengukur butir-butir yang mempunyai multi skor, sesuai dengan ciri-ciri kuesioner tersebut yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4 (Rosidin, 2017: 232). Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua instrumen pengukuran reliabel dengan koefisien Alpha Cronbach $> 0,60$ (Ghozali, 2006: 39). Hasil pengujian reliabilitas variabel pengelolaan seperti tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Reliabilitas Instrumen Pengelolaan Masjid

Variabel	N	of Cronbach's Ket Items Alpha	
Perencanaan	6	0,870	Reliabel
Pengorganisasian	5	0,885	Reliabel
Pelaksanaan	8	0,837	Reliabel
Pengawasan	7	0,913	Reliabel

Sedangkan hasil pengujian reliabilitas variabel pemberdayaan secara lengkap ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Reliabilitas Instrumen Pemberdayaan Umat

Variabel	N	of Cronbach's Ket Items Alpha	
Aksesibilitas	6	0,924	Reliabel
Partisipasi	4	0,871	Reliabel
Akuntabilitas	4	0,825	Reliabel
Organisasi Lokal	7	0,845	Reliabel

PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden hasil penelitian diperoleh informasi jenis kelamin laki-laki berjumlah 95 (95%) dan wanita berjumlah 5 (5%) dengan jumlah total responden 100 orang. Dilihat dari kedudukan sebagai pengurus atau jamaah diperoleh informasi responden sebagai pengurus/takmir 43 (43%) dan responden jamaah sebanyak 57 (57%).

Kemudian responden dengan pendidikan SD/sederajat sebanyak 22 (22%) berpendidikan SMP/sederajat sebanyak 27 (27%), berpendidikan SMA/sederajat ada 34

(34%), berpendidikan Diploma/S1 sejumlah 12 (12%), tidak ada responden berpendidikan S2/S3 dan lain-lain sebanyak 5 (5%).

Data pekerjaan responden diperoleh informasi bahwa responden PNS sebanyak 7 (7%), TNI/Polri ada 67 (67%), tidak ada responden pegawai Swasta, BUMN/BUMD dan Ibu rumah tangga dan lain-lain sebanyak 11 (11%).

Deskripsi variabel Penelitian

Hasil rekapitulasi kuesioner responden terhadap variabel pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat di Kabupaten Jember seperti tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Penelitian

		Pengelolaan Masjid	Pemberdayaan Umat
N	Valid	100	100
	Missing	0	0
Mean		74.3700	64.3000
Std. Deviation		13.64831	10.69171
Variance		186.276	114.313
Range		61.00	50.00
Minimum		40.00	34.00
Maximum		101.00	84.00

Dari tabel 3 di atas dapat dikatakan bahwa pengelolaan masjid pada skor minimum 40 dan skor maksimum 101 dengan range skor 61, sedangkan pemberdayaan umat di peroleh skor minimum 34 dan skor maksimum 84 dengan range skor 50.

Pengelolaan Masjid

Pengelolaan masjid dengan skor minimum 40 dan skor maksimum 101 dengan range skor 61, dan nilai *mean* 74,37. Gambar di bawah ini terlihat pendapat responden yang menyatakan pengelolaan sangat baik 24 (24%), menyatakan baik sebanyak 36 (36%), menyatakan cukup baik 31 (31%) dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 9 (9%). Dengan nilai *mean* sebesar 74,37 maka pengelolaan masjid di Kabupaten Jember masuk kategori baik.

Pengelolaan masjid sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pemberdayaan umat pada suatu wilayah sangat tergantung bagaimana program-program masjid di manajemen dengan baik, mulai dari segi perencanaan, pengorganisasi-an, pelaksanaan dan pengawa-

sannya. Apabila ke empat fungsi manajemen dikelola dengan baik, maka program kegiatan masjid akan dapat dirasakan manfaatnya oleh umat. Keberhasilan pengelolaan masjid juga akan sangat tergantung bagaimana para pengurus/takmir masjid memberdayakan sumber daya dan masyarakat yang berada di sekitar masjid.

Meskipun secara umum pengelolaan masjid dimata masyarakat baik, namun kenyataannya masih ada beberapa responden yang menyatakan cukup baik bahkan kurang baik. Pengelolaan masjid di Jember terdapat 40% responden yang menyatakan cukup dan kurang baik. Angka persentase tersebut termasuk besar. Sedangkan untuk pemberdayaan umat di Jember terdapat 25% responden menyatakan pemberdayaan cukup dan kurang baik.

Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan umat di Kabupaten Jember diketahui skor minimum 34 dan skor maksimum 84 dengan *range* skor 50, dan nilai *mean* 64,30. Pada tabel di bawah ini terlihat pendapat responden yang menyatakan pemberdayaan umat sangat baik sebanyak 22 (22%), menyatakan baik sebanyak 53 (53%), menyatakan cukup baik 18 (18%) dan yang menyatakan kurang baik sebanyak 7 (7%). Dengan nilai *mean* sebesar 64,30 maka pemberdayaan umat di Kabupaten Jember termasuk kategori baik.

Hasil Pengolahan Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas terhadap data variabel penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan terdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan jika signifikansi $> 0,05$ maka berarti data terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas diperoleh sebagai berikut;

Tabe; 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Jem.X	.065	100	.200*	.984	100	.268

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas data terlihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov pada variabel pengelolaan masjid sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengelolaan masjid di Kabupaten Jember berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Variabel Pemberdayaan Umat

	Shapiro-Wilk					
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jem.Y	.082	100	.197	.969	100	.117

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas data terlihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov pada variabel pemberdayaan umat sebesar 0,197 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau $0,197 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel pemberdayaan umat berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji regresi.

Uji Linearitas Antar Variabel

Uji linieritas dilakukan untuk mencari persamaan garis regresi variabel bebas pengelolaan masjid (X_1) terhadap variabel terikat pemberdayaan umat (Y). Hasil uji linieritas anta variabel pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jem.Y	* Between Groups	9774.583	43	227.316	8.253	.000
Jem.X	Linearity	8167.754	1	8167.754	296.544	.000
	Deviation from Linearity	1606.830	42	38.258	1.389	.325
	Within Groups	1542.417	56	27.543		
	Total	11317.000	99			

Berdasarkan data tabel 6 memperlihatkan hasil linieritas variabel pengelolaan masjid dengan variabel pemberdayaan umat terlihat nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,325 \geq 0,05$ menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linier, maka memenuhi syarat untuk uji regresi.

Uji Indikator Variabel Penelitian

Hasil olah data terhadap indikator variabel Pengelolaan Masjid di Kabupaten Jember diperoleh informasi berdasarkan tabel di

bawah ini yaitu indikator perencanaan merupakan komponen paling lemah (dengan nilai 0,512) dibandingkan 3 indikator lainnya. Indikator variabel pengelolaan masjid terkuat sampai yang terlemah yaitu pengorganisasian (0,861), pelaksanaan (0,688), Pengawasan (0,547) dan perencanaan (0,512). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan faktor terlemah dalam pengelolaan masjid di Kabupaten Jember.

Tabel 7. Hasil Uji Indikator Pengelolaan Masjid

	Initial	Extraction
Perencanaan	1.000	.512
Pengorganisasian	1.000	.861
Pelaksanaan	1.000	.688
Pengawasan	1.000	.547

Hasil olah data terhadap indikator variabel Pemberdayaan Umat pada Masjid di Kabupaten Jember diperoleh informasi berdasarkan tabel di bawah ini yaitu indikator aksesibilitas informasi merupakan komponen paling lemah (dengan nilai 0,531) dibandingkan 3 indikator lainnya. Indikator variabel terkuat sampai terlemah dari pemberdayaan umat masjid di Kabupaten Jember yaitu partisipasi/keterlibatan masyarakat (0,799) Akuntabilitas (0,736), organisasi lokal (0,566) dan terlemah aksesibilitas informasi (0,531).

Tabel 8. Hasil Uji Indikator Pemberdayaan Umat

	Initial	Extraction
Aksesibilitas informasi	1.000	.531
Partisipasi/Keterlibatan	1.000	.799
Akuntabilitas	1.000	.736
Organisasi local	1.000	.566

Hasil Uji Korelasi dan Regresi

Korelasi antara pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat pada masjid di Kabupaten Jember sebagaimana tabel berikut; Berdasarkan tabel, maka dapat dijelaskan bahwa korelasi variabel pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat diperoleh nilai korelasi sebesar 0,750 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka korelasi kedua variabel tersebut kuat.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Variabel Penelitian

		Pengelolaan Masjid	Pemberdayaan Umat
Jem.X	Pearson Correlation	1	.750**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Jem.Y	Pearson Correlation	.750**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Selanjutnya hasil uji Anova untuk mengetahui hipotesis penelitian di terima atau ditolak, dapat terlihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8167.754	1	8167.754	54.169	.000 ^a
Residual	3149.246	98	32.135		
Total	11317.000	99			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Anova dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,00 < 0,05$. Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 54,169 lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu nilai sebesar 3,08 atau $54,169 > 3,08$ maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh antara pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat di terima. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh antar Variabel Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.719	5.66879

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat diperoleh nilai R^2 sebesar 0,562 artinya bahwa 56,2% pemberdayaan umat dipengaruhi oleh pengelolaan masjid, sisanya 43,8% pemberdayaan umat dipengaruhi variabel lain.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.806	3.156		4.692	.000
Jem.X	.666	.042	.850	15.943	.000

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel di atas dari hasil uji regresi variabel pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat diperoleh hasil nilai konstanta 14,806 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,666 dengan signifikansi 0,000 sehingga persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 14,806 + 0,666 X_1$$

Persamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A = Angka 14,806 artinya jika pengelolaan masjid dianggap konstan maka pemberdayaan umat mempunyai nilai sebesar 14,806.

B = Angka 0,666 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila pengelolaan masjid meningkat lebih baik maka pemberdayaan umat juga meningkat, demikian pula sebaliknya apabila pengelolaan masjid makin jelek, maka pemberdayaan umat juga semakin menurun.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pemberdayaan umat dipengaruhi oleh naik turunnya pengelolaan masjid. Semakin baik pengelolaan masjid, maka semakin baik pemberdayaan umat. Demikian pula sebaliknya jika pengelolaan masjid tidak baik, maka pemberdayaan umat juga akan tidak baik.

Pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat mempunyai korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,750 faktanya bahwa masih ada lebih dari 25% - 40% responden yang menyatakan pengelolaan dan pemberdayaan umat dinilai cukup dan kurang baik. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa pengelolaan masjid di Jember belum dimanajemen dengan baik, sehingga jamaah belum merasakan diberdayakan oleh pengurus masjid dalam mendukung program-program kegiatan masjid.

Fakta lain ditunjukkan oleh uji terhadap indikator masing-masing variabel, pengelolaan masjid di Jember aspek perencanaan merupakan indikator paling lemah, kemudian pengawasan juga masih lemah. Apabila aspek perencanaan di dalamnya lebih lanjut, maka akan terlihat bahwa

sebagian besar masjid belum mempunyai dokumen perencanaan yang lengkap, proses penyusunan rencana belum melibatkan para tokoh masyarakat, kurangnya sosialisasi program kegiatan, serta perencanaan program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih lemah. Aspek pengawasan mencakup lemahnya pengawasan kegiatan, pengawasan kegiatan yang melibatkan jamaah non pengurus takmir, pemeriksaan laporan kegiatan dan minimnya tindak lanjut dari hasil pengawasan kegiatan. Aspek-aspek tersebut menjadi titik lemah pada pengelolaan masjid di Jember

Sedangkan variabel pemberdayaan umat Jember menunjukkan bahwa aksesibilitas informasi merupakan indikator paling lemah disusul organisasi lokal dan yang paling kuat adalah indikator akuntabilitas. Terkait aksesibilitas, maka dilihat sesuai pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dapat dijelaskan bahwa masyarakat/jamaah kurang mendapat informasi yang cukup tentang program kegiatan yang dibuat oleh pengelola masjid, informasi kegiatan yang kurang lengkap dan jelas, perencanaan program kegiatan belum di tempel pada papan pengumuman masjid sehingga jamaah sulit menyalurkan aspirasi dalam penyempurnaan pengelolaan dan kegiatan masjid.

Meskipun variabel pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat mempunyai korelasi yang kuat, namun besaran pengaruh dari variabel pengelolaan terhadap pemberdayaan umat masih lemah yaitu 56,2% sebagai mana ditunjukkan oleh nilai *R square* 0,562, dengan demikian masih terdapat 43,8% variabel lain yang mempengaruhi pengelolaan masjid. Variabel lain tersebut diantaranya gaya kepemimpinan, budaya organisasi, budaya masyarakat, motivasi kerja. Nilai pengaruh yang hanya 56,2% tersebut merupakan hal yang wajar mengingat beberapa indikator variabel yang masih lemah misalnya indikator perencanaan pengelolaan masjid yang nilai hanya 0,512. Sebab lainnya adalah aksesibilitas informasi jamaah yang mengalami kendala untuk memperoleh kejelasan program pengelolaan masjid. indikator aksesibilitas yang lemah 0,531.

Pada dasarnya pengelolaan masjid tidak terlepas dari sistem manajemen pada umumnya yang berpijak pada konsep *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Bukan sebuah rahasia, sesungguhnya masjid tidak sekedar sebagai tempat melaksanakan Shalat lima waktu, akan tetapi memiliki berbagai ragam fungsi. Sebagaimana pendapat beberapa tokoh dan pakar kebudayaan Islam, telah mencatat, tentang fungsi masjid semenjak pada masa Rasulullah Saw sampai dengan hari ini. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ritual ibadah *mahdah* seperti Shalat dan itikaf belaka.

Dari sejumlah masjid yang ada di Indonesia, pada umumnya belum mempunyai sistem pengelolaan yang semestinya, kecuali masjid-masjid yang pengelolaan dilakukan oleh pemerintah, seperti Masjid Negara, yaitu yang berada di Ibu Kota Negara, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan, yang dibiayai oleh negara. Selain masjid Negara terdapat Masjid Raya yang berada di Ibu Kota Provinsi, yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintah Provinsi dengan biaya oleh Pemerintah Provinsi dan bantuan masyarakat. Selain itu terdapat Masjid Agung, yang berada di Ibu Kota Kabupaten/Kota, yang ditetapkan oleh Bupati / Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten/Kota sebagai Masjid Agung dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Kabupaten/Kota, dengan ketentuan dibiayai oleh pemerintah Kabupaten/Kota dan dana masyarakat. Untuk tingkat kecamatan terdapat Masjid Besar yang berada di Ibu Kota Kecamatan, yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan sebagai Masjid Besar dan menjadi pusat kegiatan Sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat dan pejabat dan tokoh masyarakat tingkat Kecamatan, dengan ketentuan dibiayai oleh Pemerintah Kecamatan dan dana masyarakat. Sedangkan tingkat desa dan kelurahan disebut Masjid Jami' yang terletak di Pusat Pemerintahan Desa/

Kelurahan, yang dibiayai oleh Pemerintah Desa atau Kelurahan dan swadaya masyarakat. Masjid Jami' menjadi pusat kegiatan Sosial keagamaan tingkat Kelurahan/Pedesaan dan warga.

Masjid-masjid yang diurus secara profesional, adalah mesjid-mesjid yang mendapat suntikan dana dari pemerintah (Subsidi) dan dikelola oleh pemerintah tingkat Provinsi, Kabupaten / Kota dan Kecamatan serta beberapa buah yang dikelola oleh yayasan dan atau lembaga sosial keagamaan yang pada umumnya terdapat di pusat-pusat pemerintahan. Artinya Masjid – masjid yang ada di berbagai pelosok desa belum berfungsi sesuai tujuan dibangunnya masjid tersebut.

Semua itu akibat dari sistem manajemen masjid yang masih lemah dan tradisional di samping sumber daya manusia sebagai pengelola yang masih lemah. Akibat dari semua itu, para pengelola belum mampu melakukan pengelolaan secara profesional, sehingga fungsi masjid tidak terlaksana secara maksimal. Masjid hanya sebagai tempat kegiatan ritual dan belum mampu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan pusat peningkatan ekonomi umat Islam dan masyarakat, selain tempat ibadah semata.

Pada umumnya, problematika masjid antara lain: *Pertama, pengurus tertutup.* Pengurus dengan corak kepemimpinan tetutup biasanya tidak peduli terhadap apresiasi jamaahnya. *Kedua, Jamaah Pasif.* Dalam pembangunan ataupun dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid, dukungan dan partisipasi dari jamaah sangat diharapkan. *Ketiga, Berpihak pada Satu Golongan atau Paham.* Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jamaah itu pasif. *Keempat, Kegiatan Kurang.* Memfungsikan masjid semata-mata sebagai ibadah Shalat Jumat otomatis menisbikan inisiatif untuk menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai dalam seminggu, di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk salat dan beristirahat. Masjid seperti ini namanya tetap masjid tapi sungguh jauh dari

status maju apalagi makmur. Masjid “nganggur” ini memerlukan suntikan program untuk lebih berfungsi (Marmiati, M, dkk., 2017: 42).

PENUTUP

Analisis data dan di atas mengantarkan kajian ini pada simpulan sebagai berikut: *Pertama*, pengelolaan masjid di Jember masuk kategori baik yang ditunjukkan nilai *mean* 77,7 mencapai di atas 56%. *Kedua*, pemberdayaan umat di Jember masuk kategori baik dengan nilai *mean* 66,2 yang mencapai di atas 52%. *Ketiga*, relasi antara pengelolaan masjid dan pemberdayaan umat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel pengelolaan masjid dengan pemberdayaan umat di Jember masuk kategori kuat dengan nilai korelasi kedua sebesar 0,743. Sementara itu, *keempat*, pengaruh pengelolaan masjid terhadap pemberdayaan umat di Kabupaten Jember sebesar 44,5% dengan koefisien regresi positif, artinya bahwa dinamika pemberdayaan umat dipengaruhi oleh dinamika pengelolaan masjid.

Saran rekomendasi dapat ditujukan kepada: *Pertama*, Kementerian Agama, baik pusat, kanwil dan kabupaten bersinergi dengan instansi lain hendaknya melakukan pembinaan dan pelatihan pengelolaan masjid, mendorong masjid untuk merealisasikan pemberdayaan umat berupa pemberdayaan ekonomi, agar aktif melakukan pengawasan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan umat agar diperoleh manfaat yang maksimal dan memfasilitasi upaya peningkatan kualitas pengurus dalam melakukan pengelolaan masjid. *Kedua*, Pengurus takmir hendaknya memberikan akses informasi yang transparan kepada jamaah tentang rencana program kegiatan masjid agar masyarakat meningkat partisipasinya, melibatkan tokoh masyarakat untuk ikut partisipasi dalam membuat perencanaan program kegiatan masjid, melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap pelaksanaan kegiatan masjid agar masyarakat meningkat kesadarannya dalam kegiatan masjid dan meningkatkan kualitas perencanaan program kegiatan masjid dengan kegiatan *workshop*, dan studi banding pengelolaan masjid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada keluarga besar Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Kementerian Agama Kabupaten Jember, Para Penyuluhan PNS/PAH, KUA Tanggul, KUA Ajung, KUA Patrang, KUA Kaliwates, KUA Kencong, Para Takmir dan Jamaah Masjid juga semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Atas bantuan berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat hadir. Teruntuk Prihatini Sulistyaningsih (istri), Nazalia Rosadanti Hanan ‘Adila, Hanifa Rosadanti Adnani dan Afiif Rosadani Wildan (anak). Semoga Allah Swt membalas kebaikan semua dengan kebaikan berlipat. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. (terjemahan). Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja,
- Ghozali,. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Hasibuan, 2014. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Krathwohl, 1993. *Methods of Educational and Social Science Research: An Integrated Approach*. New York: Longman
- Maksum, dkk, 2008. Aksesibilitas Informasi, Intensitas Komunikasi, dan Efektivitas Layanan Informasi Digital. Dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 17, No. 2*.
- Marmiati, dkk. 2018. *Pengelolaan Masjid Terhadap Pemberdayaan Umat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta*. Laporan Penelitian Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- Machali & Hidayat. 2016. *Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group

- Muhajir, 2017. Pola Pemberdayaan ZIS Yayasan Lima Belas Juli (Yaliju) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat, dalam *Jurnal Bimas Islam Vol. 10 No. 4, Desember 2017. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI*
- Rosidin, 2018. Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan Umat oleh Takmir Masjid di Kota Madiun Jawa Timur, dalam *Jurnal Inferensi Vol. 12 No. 1, Juni 2018 Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga*
- Rosidin, 2017. Indeks Peran Penyuluh Agama Dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen Jawa Tengah, dalam *Jurnal Smart Vol. 3 No. 1 Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*
- Sugiarto, 2001. dalam <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00485-mn%203.pdf>, diunduh tanggal 31 Januari 2019
- Sulistyaningsih , 2017. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Masyarakat di Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kartini Sukses Ngaliyan Kota Semarang. Tesis. Semarang: Program Magister Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana. Universitas PGRI Semarang
- Terry & Rue. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umar, 2003. *Bussiness an Introduction*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Y. Slamet, 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta : Sebelas Maret University Press
- _____. http://digilib.unila.ac.id/14662/12/BA_B%20II.pdf, diunduh pada tanggal 27 Januari 2019
- _____. http://digilib.unila.ac.id/14662/12/BA_B%20II.pdf, diunduh pada tanggal 27 Januari 2019

